

6

MAINAN SEBAGAI MEDIA TRANSFER NILAI-NILAI ETIKA DI MASYARAKAT BADUY DALAM

MOHAMAD ZAINI ALIF

Received: 14 Juni 2020; Accepted: 21 Juni 2020; Published: 7 Juli 2020

Ed. 2020; 3 (2): 126 - 134

Abstract

Baduy Dalam society is people who live in the area located in the Village of Kanekes, South Banten, Banten Province, Indonesia. In their daily activities there are children's activities called unknown play which they call pagawean barudak. The use of playing tools using materials, and methods that are within the scope of its culture, as a form of transfer of pikukuh values or ancestral teachings that contain customary rules in Baduy Dalam. The forms that exist in the pagawean barudak are a medium for transferring ethical values to the teaching of customs and culture. How communication play equipment is used, ways and systems that do it. their effectiveness in using media as a medium for teaching rules, prohibitions and values is their strength in their cultural system. play in the Baduy Dalam community as a scaffolding media that guides childhood by changing the level of teaching guidance and transfer of values. Pagawean barudak or playing in Baduy society emphasizes collaboration, harmony, social interaction, and socio-cultural activities, with the final point of achievement depending on which skills are considered important in that culture.

Keywords: play, value ethiics, Baduy Dalam

PENDAHULUAN

Budaya masyarakat suku terasing seperti masyarakat Baduy Dalam di pedalaman provinsi Banten, Indonesia, mereka menjaga adat dan budayanya dari pengaruh luar baduy. Mereka mempertahankan pola hidup bahkan pola asuh generasinya dari budaya yang berkembang di masyarakat luar Baduy. Anak-anak di masyarakat baduy dalam melakukan kegiatan sesuai dengan pikukuh dan aturan adat yang ada. Hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan permainan Baduy Dalam yang dari penelitian Jul.Jacobs dan J.J Meijer (1891) diantaranya jenis-jenis permainan yang ada di Baduy dalam yaitu menumbuk padi (toetoetoean), tutup keranjang beras (turup sumbul), menapi beras (tatapian), olah-olahan

(kokence), menenun (nininunan), meniru dan bersembunyi (sasamunian), di masa sekarang anak-anak baduy masih melakukan kegiatan bermain yang sama seperti penelitian tahun 1891. Anak-anak menggunakan aktifitas kesehariannya melalui media alam yang ada di sekelilingnya, anak-anak aktif menyusun pengetahuannya dan pemahamannya melalui koneksi antara sosial dengan alam dan kebudayaannya. Perkembangan kognitif anak-anak berasal dari semua peralatan dan media yang disediakan oleh alam dan lingkungan, serta daya pikir mereka dibentuk oleh bentuk budaya dimana mereka hidup (GREDLER, 2008: HOLZMAN, 2009).

Pada proses transfer nilai-nilai dibutuhkan media atau sarana, yang menjadikan proses itu berjalan efektif. Peralatan atau media komunikasi transfer nilai dalam pengajaran menurut Kihajar dewantara adalah, memberi contoh panutan dan tuntunan atau di sebut voorbeeld, pembiasaan atau membangun keseharian dengan biasa atau disebut juga pakulinan, atau gewoontevorming, bentuk ajaran atau leering dan wuruk, perintah atau di paksa sertahukuman atau regeering en tuch, perilaku atau disebut zelfbeheersching, zelfdiscipline, Pengalaman dalam kehidupan atau disebut ngalakoni, ngrasa dan beleving. Proses transformasi nilai-nilai Ki hajar dewantara sejalan dengan pemikiran Vygotsky dalam istilah area ZPD (Zona of proximal development) dengan batas bawah adalah keterampilan yang mampu di raih anak melalui bekerja dengan tubuh sendiri, dan batas tertingginya adalah level tanggung jawab yang dapat dilakukan anak dengan dibantu yang sanggup atau panutan. Konsep sangat penting dari ZPD adalah konsep scaffolding adalah bentuk level dukungan dan bentuk perintah langsung dengan perintah, atau pikukuh di masyarakat Baduy yang harus di patuhi.

Geografi dan Demografi Baduy

Masyarakat Baduy berdiam dan tinggal di daerah adat (ulayat) di daerah pedesaan di antarawilayah bukit dan pegunungan Kendeng, di daerah Banten Selatan. Wilayah tersebut masuk Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Wilayah Desa Kanekes berjarak 17 kilometer sebelah selatan Kecamatan Leuwidamar. Wilayah Baduy berjarak 38 km kearah selatan, kota Kabupaten Lebak. Berjarak 65 kilometer sebelah selatankota ibukota Propinsi Banten. Berjarak sejauh 172 kilometer sebelah barat kota Jakarta. Berdasarkan Perda Kabupaten Lebak No. 32 Tahun 2001, luas wilayah baduy ini sekitar 5.101,85 hektar. Setiap tahun masyarakat Baduy membuat

laporan yang dilakukan masyarakat pada saat upacara seba, tahun 2014 yang menyebutkan wilayah ini semakin menyempit karena menggunakan lahan baduy oleh warga luar Baduy. Pemukiman masyarakat Baduy 2.101,85 hektar beserta hutan lindung (taneuh larangan) sekitar 3.000 hektar. Termasuk paling luas di antara desa-desa di wilayah Propinsi Banten lainnya, perjalanan dari kota Rangkasbitung antara 46 km dan ditempuh sekitar 3 jam perjalanan dengan kendaraan menuju Desa Ciboleger, yang merupakan gerbang menuju pintu Kanekes. Apabila ditempuh dari Kecamatan Leuwidamar ditempuh 20 km dan 1 jam perjalanan. Sekarang beberapa ruas diperbaiki melalui ruas jalan di Kecamatan Leuwidamar dari kota Rangkasbitung dapat ditempuh selama 1,5 jam akan sampai ke Desa Ciboleger.

Masyarakat Baduy memiliki sebutan yaitu Masyarakat Tangtuyang memiliki wilayah kelompok sosial menjadi 3 kelompok sosial berdasarkan kampung wilayahnya dengan mengikuti aturan dengan konsep Telu Tangtu atau Tri Tangtu. Tritangtu adalah konsep kehidupan di kerajaan Sunda kuno yang merupakan kesatuan antara tiga unsur kehidupan dunia dan disimbolkan dengan raja sebagai sumber wibawa, sedangkan rama sebagai sumber ucap atau ucapan yang benar, dantingkatan resi sebagai sumber itikad atau tekad yang baik, kehidupan bimbingan duniadi tangani oleh sang rama, wilayah kesejahteraan berada ditangan sang resi, dan wilayah pemerintahan berada ditangan sang raja (ATJA & SALEH DANASASMITA, 1981: 30, 37). Masyarakat yang tinggal dan menetap di wilayah Cibeo, disebut sebagai Tangtu Parahiyangan memiliki tugas sebagai 'Sang Prabu, kelompok kedua adalah masyarakat yang tinggal dan menetap di wilayah Cikartawana, atau disebut sebagai Tangtu Kadu Kujang yang memiliki tugas sebagai 'Sang Resi', kelompok ketiga yaitu masyarakat yang tinggal

di wilayah Cikeusik, atau disebut sebagai Tangtu Pada Ageung yang memiliki tugas sebagai 'Sang Rama'.

Bermain di Baduy Dalam

Di masyarakat suku terasing di Baduy Dalam, mereka tidak mengenal kata bermain atau main-main, kata mainan dalam bahasa Indonesia menurut mereka seolah bermakna seperti sebuah kegiatan yang tidak serius dan menghasikan kegiatan-kegiatan yang tidak berguna. Kata tersebut tidak dikenal di wilayah Baduy Dalam, karena berarti *heureuy*, atau *kaheureuyan*. Padahal di wilayah tersebut sangat dilarang melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak berguna atau tidak bermanfaat. Kata mainan dalam bahasa Sunda adalah *coco* kata tersebut berarti sesuatu yang di *coo* atau yaitu melakukan hal mengamati benda tersebut, mencoba melakukan kegiatan dan perlakuan pada benda tersebut atau memperagakan fungsi benda tersebut dengan cara yang sesungguhnya atau dengan cara yang berbeda. Mainan dan permainan dalam istilah umum di masyarakat Baduy di kenal dengan nama "pagawean barudak" atau diartikan secara umum berarti pekerjaan anak, yang merujuk pada istilah karya, yaitu kegiatan yang dilakukan atau dihasilkan oleh seorang anak tetapi bukan kegiatan yang tidak bermanfaat. Mereka melakukan kegiatan² atau "pagawean" yang dilakukan dalam lingkup membantu orangtua dan memenuhi kebutuhannya.

Konsep "kerja" dalam Webster's Dictionary adalah busaha atau karya nyata baik secara fisik atau mental yang dikerjakan oleh kita, atau disebut 'pekerjaan atau sesuatu yang orang perbuat atau lakukan. Kerja merupakan kegiatan yang melakukan sesuatu yang dilakukan, diperbuat atau sesuatu yang dilaksanakan untuk mencari nafkah atau sebagai mata pencaharian. John Stott menjelaskan bentuk kerja yaitu, kerja merupakan kegiatan mengeluarkan tenaga secara

manual atau mental, atau digunakan bentuk kedua-duanya, dalam melayani orang lain, yang menghasilkan kepuasan bagi dirinya, memberi manfaat bagi masyarakat, dan mendapat kemuliaan disisi Tuhannya. Terdorong oleh sifat dasar alam manusia, setiap orang melakukan pekerjaannya. Jika ia yang penglihatannya kabur karena diselimuti keangkuhan, merasa bahwa yang bekerja adalah dia." BHAGAVAD GITA 3:27 (KRISHNA, ANAND, 2002).

Pikukuh digunakan sebagai scaffolding atau media komunikasi dalam bahasa, penggunaan bahasa itu disebut *private speech* yaitu media yang penting dimasa kanak-kanak awal (JOHN-STAINER, 2007). Seperti dalam tuturan di masyarakat baduy yang menjadi media transformasi nilai pada anak agar memiliki sikap capetang memiliki kemampuan berbicara atau fasih disusun dalam kata simasologi, dengan cara berbicara menyusun perlahan. Orang baduy menyebutnya dengan nama *poko jampe* atau *mantera* yang berbunyi:

*Capit cuit cangkorelang
Manuk daun mobok liang
Liang kenyeup kenyeup sekar
Haneut kuku kuku peusing
Peusing cala cala bunar
Bunar ropob ropoj jalan
Jalan gede gede bulan
Bulan silih silih ogan
Ogan kotok kotok hurik
Hurik amis amis gula
Gula lengket lengket dage
Dage dungkuk dungkuk lutung
Lutung puntang putang pubun
Daban peuncing peucang celeng
Celeng bonteng bonteng lilin
Lilin odeng odeng pare
Pare koneng koneng tinggang
Tinggang anak anak buwu
Buwu seksek seksek nombek di karees*

Kalimat-kalimat di dalamnya disusun secara ikatan paralelisme consonansi, maka akan mudah dihafalkan seorang anak. Disamping itu biasanya orang tua menyuruh si anak untuk berlatih mengucapkan kata kata sambil berusaha menahan nafas. Seorang anak di Baduy yang mengatakan kalimat-kalimat ini sendiri pada diri sendiri atau self talk, merupakan sebuah latihan private speech yang egosentris pada dirinya, yang merepresentasikan sebuah transisi awal agar lebih lebih komunikatif di lingkungannya. Saat seorang anak bicara pada diri sendiri mereka sedang berusaha menggunakan bahasa untuk memerintahkan pada prilaku sendiri dan mengarahkan kedalam dirinya. Hasil beberapa penelitian menemukan apabila anak-anak yang biasa melakukan private speechakan lebih perhatian dalam meningkatkan prestasinya dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menggunakan private speech (BERK & SPUHI, 1995).

	Luar Baduy (Sunda Pada Umumnya)	Baduy Luar (Panamping)	Baduy Dalam
Nama :	Kaulinan Barudak	Kaheureuyan Barudak	Pagawean Barudak
	Perepet jengkol	Kakamarangan	Pitondok
	Sorodot Gaplok	Sondah Mandah	Kancung
	Sondah Mandah	Calintu	Calintu
	Galah asin	Galah asin	Jerat
	Kolecer	Kolecer	Tarawelet
	Jajangkungan	Capit cuit t	Kemot

Tabel 1.
Perbedaan mainan dan permainan di tiga wilayah Luar Baduy, Baduy Luar, Baduy Dalam (Sumber: Penulis 2013).

Nilai-nilai etika masyarakat Baduy Dalam
Dalam keseharian masyarakat Baduy selalu patuh pada sikap ketaatan pada amanat leluhurnya. Dalam kehidupannya mereka selalu menampilkan kesederhanaan dalam kehidupannya, sangat singkat dan ringkas pada

saat berbicara serta menghindari sikap bertentangan dengan yang lainnya. Sikap tersebut adalah etika keselarasan dengan cara menyelaraskandiri dengan lingkungannya. Sikap yang mereka tampilkan bukan hanya dalam bentuk penampilan belaka, tetapi bentuk kesungguhan sikap yang terus ditanamkan secara dengan kokoh dan berlangsung terus-menerus kepada anak cucu keturunan mereka, melalui proses pendidikan yang sangat panjang mulai usia anak kecil sampai pada saat dewasa dengan penanaman ajaran serta keyakinan. Beberapa ajaran tersebut dilakukan oleh para tokoh adat melalui bait-bait, mantera atau pepatah yang ringkas, jelas, tetapi sangat mudah sekali dihafal, serta memiliki makna yang sangat dalam di kehidupannya. Pikukuh yang merupakan warisan karuhun, bukan dibuat oleh seorang puunyang masa sedang berkuasa, karena tugas utama serta tanggungjawab ada padanya. Seorang Puun adalah bagian yang tak terpisahkan dari sikap dan pikukuh, mereka adalah inti dari batang tubuh bagi keberlangsungan kepatuhan hidup pikukuh, dan sikap pikukuh itu sendiri merupakan tiang dalam keutamaan religi Baduy.

Pikukuh yang berasal dari leluhur harus ditaati dan dipatuhi oleh masyarakat Baduy dan masyarakat luar baduy ketika berkunjung ke masyarakat Baduy. Pikukuh tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dilarang mengubah jalan air, seperti membuat kolam ikan, mengatur jalan air, atau membuat irigasi. Dengan aturan tersebut maka sistem pertanian adalah berladang atau menggunakan ladang, sistem sawah sangat dilarang di masyarakat Baduy.
2. Dilarang merubah bentuk tanah, seperti membuat sumur dengan cara menggali tanah meratakan tanah kalua akan membuat pemukiman atau perumahan, dan dilarang mencangkul tanah untuk dibuat pertanian. Dengan hal tersebut rumah masyarakat

Baduy berbentuk sama baik material atau bentuknya seperti rantai terbuat dari bambu atau disebut palupuh, atap bagian atas terbuat dari daun kirai dari pohon sejenis enau atau disebut hateup, bagian dinding terbuat dari anyaman bambu atau disebut bilik, seluruh tiang dari kayu.

3. Dilarang memasuki hutan titipan atau leuweung titipan, dan dilarang menebang pohon, membuka tanah hutan titipan untuk ladang ataupun mengambil hasil hutan didalamnya. Masyarakat Baduy membagi fungsi lahannya yaitu dua fungsi utama, sebagai kawasan perlindungan lingkungan atau hutan lembur dan hutan titipan, serta wilayah untuk budidaya atau lahan untuk pertanian dan pemukiman. Kawasan perlindungan adalah lingkungan yang mutlak tidak dapat dialih fungsikan untuk berbagai kegiatan apapun.
4. Dilarang menggunakan bahan kimia, seperti menggunakan pupuk, atau pemberantas hama penyakit, dilarang memakai minyak tanah, mandi dilarang pakai sabun, menggosok gigi menggunakan pasta, serta meracun ikan di sungai.
5. Dilarang menanam yang merupakan budi daya perkebunan, diantaranya kopi, cengkeh, coklat, kelapa sawit, dan lainnya.
6. Dilarang memelihara binatang ternak yang kaki empat, diantaranya kambing atau kerbau.
7. Dilarang menggunakan lahan untuk ladang dengan cara sembarangan. Cara berladang harus sesuai dengan ketentuan adat dan pikukuh.
8. Dilarang memakai pakaian sembarangan, yaitu harus memakai seragam yang digunakan oleh masyarakat Baduy dengan berpakaian putih putih dengan ikat kepala putih,

sedangkan masyarakat Baduy luar berpakaian hitam dengan ikat kepala hitam pula, atau dengan ikat biru motif baduy luar.

Ujaran larangan dan pikukuh karuhun dilafalkan dengan bahasa Sunda kolot dalam bentuk ujaran atau mantera yang akan ucapkan di forum pada saat upacara adat dan akan diceritakan oleh orangtua kepada anaknya. Susunan tersebut merupakan sikap hidup yang dipatuhi oleh masyarakat, di antaranya adalah:

*Pondok teu meunang disambung
Lojor teu meunang
Nagara tilupuh
Pencar salawe nagara
Kawan sawidak lima
Rukun garapan dua welas
Mipit kudu amit
Ngala kudu menta
Ngagedag kudu bewara
Ngali cikur kudu matur
Ulah gorob ulah linyok
Ngadeg kudu sacekna
Ulah sirik ulah pidik
Ulah ngarusak bangsa jeung nagara
Gunung teu meunang dilebur
Lebak teu meunang dirusak*

Pendek tidak boleh disambung
Panjang tidak boleh dipotong
Negara tiga puluh tiga
Terbagi du puluh liam negara
Sungai enam puluh lima
Warga dua belas yang mengolah dunia
Panen harus minta ijin
Ngambil harus meminta
Berbuat harus memberi tahu
Ngambil kencur harus bicara
Jangan banyak omong jangan berbohong
Pendirian harus tegas
Jangan sirik jangan dengki
Jangan merusak bangsa dan negara
Gunung tidak boleh dihancurkan
Lembah tidak boleh dirusak

(Sumber: Wawancara dengan Jaro Dainah dan Panggiwa, 2009)

Susunan Larangan itu mengandung arti bahwa lingkungan alam yang jangan dirusak, lahan dan system pada lahan jangan fungsikan untuk kepentingan ekonomi. Wilayah-wilayah yang berfungsi sebagai kawasan perlindungan, diantaranya hutan titipan, hutan perlindungan lembur, harus dipertahankan keberadaan wilayahnya. Masyarakat Baduy disebut titipan Adam tunggal dari ajaran sunda wiwitan. Disebutkan bahwa bangsa dan negara-negara berasal dari tiga puluh tiga negara yang memiliki enam puluh lima buah sungai, dengan aturan-aturan yang berbeda masing-masing. Wilayah atau negara lain silahkan membangun mengikuti jamannya, supaya maju, tetapi wilayah Baduy tidak boleh hilang dan tidak boleh berubah, harus tetap seperti adanya.

Masyarakat Baduy juga memegang teguh pedoman hidup yang dikenal dengan sebutan dasila (DJOEWISNO, 1987), diantaranya adalah: (1) *moal megatkeun nyawa nu lian* (tidak membunuh sesama manusia lainnya); (2) *moal mibanda pangboga nu liana* (dilarang mengambil barang milik yang lain); (3) *moal linyok moal ngabohong* (dilarang ingkar dan dilarang berbohong); (4) *moal mirucaan kana inum-inuman anu matak mabok* (dilarang bermabuk-mabukan); (5) *moal midua ati kanu sejena* (dilarang menduakan hati atau poligami); (6) *moal barangdabar dina waktu nu ka kungkung penting* (dilarang makan malam hari); (7) *moal make kekembangan jeung sabangsaning senseungitan* (dilarang memakai wangi wangi); (8) *moal ngageunah geunah sorangan geusan sare* (tidak akan meleupakan diri dalam tidur); (9) *moal nyukakeun ati ku igel, gamelan, kawih, atawa tembang* (dilarang menyenangkan hati dengan tarian, musik, atau nyayian); (10) *moal mamake emas atawa salaka* (dilarang memakai emas atau permata). Prinsip inilah yang dipegang oleh masyarakat orang Baduy, keyakinan yang dipegang oleh masyarakat tanpa terpengaruh oleh kemajuan zaman sekarang ini. Hubungan antar manusia, hubungan dengan laki-laki dan

perempuan, hubungan dengan alam sekitarnya diatur dengan jelas dan dipahami oleh semua masyarakat Baduy. Pelanggaran terhadap pikukuh baduy di Mulai dengan bentuk hukuman dari tetua adat, hukuman dari mulai hukuman harus bekerja sampai hukuman dasingkan, ke suatu tempat, atau sampai dikeluarkan dari kehidupan masyarakat Baduy.

Pagawean barudak sebagai media transfer nilai etika.

Menurut masyarakat Baduy bermain adalah milik para leluhur, bukan tugas masyarakat untuk bermain, seperti pada upacara-upacara di huma saat benih padi diarak menuju huma, diatas padi ditaruh mainan (cocoan) Nyi Sri yaitu picung (kluwak, pangium edule), kemiri. Dua jenis kerang dan bunga karang. Angklung mengiringi rombongan pembawa benih padi itu dengan lagu selamat tinggal. (JUDISTRA KARTIWAN GARNA, 1987, 320-321) Keberadaan alat permainan dalam bentuk pagawean barudak adalah bentuk pengajaran keteguhan pribadi di masyarakat Baduy dalam, yaitu pengajaran kekuatan yang ada pada diri atau tubuhnya melebihi keadaan disekitarnya, dengan latihan yang terus menerus sehingga matih tuman manan tumbal 'kalah bisa oleh biasa'.

Keteguhan pribadi itu syaratnya adalah:

1. Harus memerlukan keberanian, akan tetapi orang baduy bukan orang yang pemberani 'orang perang', melainkan gerak geriknya senantiasa dengan perhitungan.
2. Kepercayaan diri yang tinggi, bahwa dirinya lebih kuat daripada keadaan di sekitarnya.
3. Harus menghilangkan sifat was was atau keraguan yang selalu menggoda suatu tindakan.
4. Harus ikhlas bawa papasten 'kodrat' adalah lebih kuat daripada usaha.

Bagi anak-anak usia 7-12 tahun merupakan masa di mana anak mengeksplorasi wilayahnya, namun pendidikan yang diberikan orang tuanya, di mulai dengan tata tertib, cinta pada sesama hidup, dan pendidikan agama diberikan dengan cara menyaksikan keindahan alam sekitarnya. Seperti pada permainan tatawuan memindahkan air dengan tangan yang pada akhirnya mendapatkan ikan untuk di konsumsi, namun dibalik itu adalah pengajaran bentuk pada upacara kawalu yang membutuhkan ikan dengan cara ditangkap tangan. Tawu dalam bahasa sunda bentuk pekerjaan memindahkan dengan cara diambil memakai tangan. Tatawuan di lakukan oleh anak-anak di sungai yang ada di sekitar kampung di daerah Baduy Dalam. Mereka membendung setengah badan sungai jadi dua, aliran air sungai akan beralih pada sisi yang tak di bendung, kemudian di bagian hilir yang di bendung sisa air di tawu dengan menggunakan tangan, dengan tujuan airnya hilang maka bisa mengambil ikan dan binatang air lainnya. Saat melakukan kegiatan menyurutkan air dengan cara di tawu itulah anak-anak bermain dengan cara saling menyemburkan air nya, sampai air nya surut. Air yang berisi menjadi kosong dan yang kosong menjadi isi, dengan ikan-ikannya.



Gambar 1. permainan tatawuan di sungai di Baduy Dalam.

Pendidikan keagamaan diberikan dengan cara mengenal isi dunia yang dijadikan Tuhan yang ada di sekitarnya. Tata tertib diberikan pada saat mereka menanam padi di huma, semua hal yang mengangkat tata cara penanaman harus

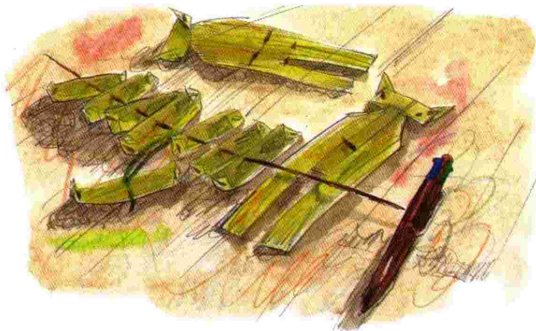
dipatuhi tidak boleh ada yang dilewat. Dilakukan dengan pagawean barudak yang bernama turup sumbul yang di berikan dan digunakan secara turun temurun. Turup sumbul pada masa anak-anak turup sumbul dikenalkan sebagai ngawuk (menabur/pake pagawean (atau membantu menebar benih), pada masa remaja, menikah membawa tutup sumbul, Berisi pemberian hadiah pada calon pengantin. Kemudian setelah berkeluarga dipakai dipakai menebar benih dan dijadikan contoh untuk anak-anaknya. Setelah tua, meninggal tutup sumbul dipake menyimpan jimat/shalawat yang akan dibagikan saat pasangan (laki-laki/perempuan) meninggal.

Tata cara mencintai sesama makhluk hidup, diberikan dengan cara memberikan kasih sayang kepada tanaman padi yang mulai ditanam hingga dipanen, banyak pagawean barudak yang dilakukan seperti pada bentuk calintu yaitu sebuah “permainan” yang menggunakan bambu yang di berdirikan dengan lubang-lubang di sekelilingnya saat angin datang akan menghasilkan suara-suara. Adalah sebuah persembahan untuk nyi sri dewi padi dalam proses menanam padi sampai panen. Begitu pula dengan pendidikan mengenai pengenalan alam sekitar, sejak kecil mereka sudah dibiasakan berjalan pagi-pagi ikut dengan orang tuanya turun naik bukit dengan berbagai bentuk pagawean barudak seperti pada pagawean barudak jalan nukang, lumpat peureum, saat itu mereka menyaksikan keindahan sinar matahari terbit, mendengar suara burung, melihat air jernih mengalir. Nama-nama tumbuhan mulai dari lumut, pohon yang kecil hingga yang besar diperkenalkan oleh orang tuanya, mulai dari nama, kegunaannya, asalnya dengan berbagai bentuk pagawean barudak seperti jerat, kemot, pitondok dan kancung. Pada bentuk-bentuk permainan misalnya menggunakan pohon jenis calik angin yaitu tanaman yang memiliki daun berbentuk segi tiga yang pada saat dewasa di tanam sebagai perlindungan di huma atau ladangnya, Tanaman

tersebut juga digunakan sebagai obat, Mereka pun akan tahu mana daun-daunan dan pohon-pohonan yang dapat atau yang tidak dapat dijadikan obat untuk suatu penyakit.

Cerita-cerita yang baik selalu diperdengarkan oleh tukang pantun yang ditonton orang tua dan anak-anak berisi tentang pikukuh. Soal agama tidak diterangkan secara panjang lebar, tetapi hanya cukup dengan mengikuti tata cara yang dilakukan oleh orang tua mereka. Pada upacara-upacara banyak dilakukan membuat bentuk-bentuk yang mewakili istilah bermain dalam masyarakat sekarang yaitu membuat bentuk-bentuk berbagai wadah seperti jambangan (belanga), Kekencengan (panci bundar).

Padi terlebih dahulu ditumbuk dalam lesung besar tepung beras diremas-remas kemudian di kukus oleh 7 orang wanita. Bila telah selesai kemudian didinginkan dan dibuat bulatan-bulatan. Bulatan tepung itu dibawa ke tempat buat laksa, disebut bayi-bayian (orok-orokan) untuk dimasukkan dalam sangku yang berlubang.



Gambar 2. Teke goler atau oorokan adalah jumlah orang yang keluar dari adat baduy (Ilustrasi agus Tomin).

Dari tepung itu juga wanita membuat patung wanita puputrian (bentuk seperti putri). Penduduk kampung juga membuat anak-anakan dan tombak-tombak kecil dari daun dan lidi kawung. Daun kawung dilipat dua dan diisi laksa sedikit (disebut teke), biasanya banyaknya sejumlah anak-anak yang ada di kampung itu.

Puputrian itu diberi sarung, tutup dada dan kerudung Upacara keagamaan yang dilakukan pada waktu kawalu, ngalaksa, selalu di ikuti anak-anak yang sudah dikhitan.

KESIMPULAN

Mainan atau alat bermain di masyarakat Baduy dalam sebagai media scaffolding yang membimbing masa kanak-kanak dengan cara mengubah level bimbingan pengajaran dan transfer nilai-nilai. Pagawean barudak atau bermain di masyarakat baduy menekankan pada kolaborasi, penyelarasan interaksi sosial, dan aktivitas sosio-kultural, dengan titik akhir pencapaian bergantung pada keterampilan mana yang dianggap penting dalam kebudayaan itu. Pada bentuk mainan dan Permainan dalam bentuk Pagawean Barudak di Baduy Dalam, menggunakan peralatan yang sebenarnya yang terus digunakan tanpa merubah bentuknya, dan digunakan terus semasa hidupnya dengan fungsi yang berbeda di tiap tahapannya. Sehingga bentuk-bentuk pagawean barudak adalah proses pengenalan kehidupan tanpa melalui bentuk yang menyerupai, tetapi menggunakan bahan yang sebenarnya. Proses itu yang diasumsikan sebagai bentuk mainan dan permainan di masyarakat Indonesia yang asli. Hal ini berdasarkan pada temuan tentang permainan yang tersiasa di masyarakat Sunda pada umumnya yang melakukan permainan dengan cara tersebut. Seperti, pada permainan jenis samping sarung batik saat kecil sarung di gunakan untuk permainan seperti permainan babalonan, paparahuan, momonyetan, bobonekaan, masa remaja dipakai untuk keseharian atau untuk membawa sesuatu, menjelang dewasa digunakan untuk menggendong anak atau membawa peralatan, di masa tua dipakai untuk selimut, sampai penutup kain sebelum kain kafan.

Perkembangan dan moderenitas Permainan tradisional bukan pada bentuk permainan tetapi pada nilai-nilai kearifan dan sistem yang bisa di

pergunakan di masa kini. kebermanfaatan permainan umum dan di masyarakat adat adalah seperti pada tabel berikut ini :

Mainan Umum	Mainan di Baduy Dalam
Mempersiapkan masa dewasa, dalam tahapan menuju pekerjaannya, melalui bentuk “permainan” Seperti : dokter-dokteran, tentara, polisi, masak	Mempersiapkan masa dewasa, dalam tahapan menuju sikap, pribadi dan karakternya, melalui bentuk “pekerjaannya” Membentuk anak: taat, patuh, jujur, tegas.
Menggunakan permainan yang menyerupai dari peralatan yang dimainkan, dan setelah dewasa baru menggunakan bentuk aslinya.	Menggunakan bentuk atau peralatan yang asli dan benda itu digunakan terus dari masa anak-anak, remaja, dewasa, masa tua nya, hanya fungsinya yang berbeda.

Tabel 2.
Perbedaan mainan di Baduy Dalam dan Sunda Pada umumnya

DAFTAR PUSTAKA

DEWANTARA, KI HAJAR.

1961. *“Karya ki Hadjar Dewantara bagian pertama Pendidikan”*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta.

KRISHNA, ANAND.

2002. *Bhagavad Gita Bagi Orang Modern, Menyelami Misteri Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

BISHOP, JULIA C & MAVIS CURTIS (ED)

2005. *Permainan Anak-anak Zaman Sekarang di Sekolah Dasar*. Grasindo, Jakarta.

DUNN, OPAL.

1982 *Mari Bermain Bersama Anak-anak di Asia*. Balai Pustaka. Jakarta.

ELIZABETH B. HURLOCK.

1978. *Child Development 6th Edition (Perkembangan Anak)*. Jakarta: Erlangga.

GRUNFELD, FREDERIC V

1982. *Game of The World: How to Make Them, How to Play Them, How They Came to be*. Unicef. Zurich.

HUIZINGA, JOHAN.

1990. *Homo Ludens: Fungsi dan Hakekat Permainan dalam Budaya*. LP3S. Jakarta.

JACOBS, JUL.

1891. *De Badoej's. Utgegeven Door Het Koninklijk Instituut Voor De Taal, Land – En Volkenkunde Van Nederlandsch-Indie*.

B.VAN TRICHT

1928. *Jurnal: Djawa Tijdschrift Van Het Java Instituut*.